



<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/luminous>

PROFIL DAN HASIL BELAJAR SISWA YANG MEMILIKI HAMBATAN BELAJAR PADA KONSEP LISTRIK STATIS (SUATU PENELITIAN di SMP NEGERI 1 TELAGA BIRU)

Julanita Saleh¹, Abdul Haris Odja^{1*}, Masri Kudrat Umar¹, Sri Alda Rabiasa¹,
Muznawaty Pilobu², Asnianti A. Awila², Siti Fatima²

¹Program Studi Magister Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Magister Pendidikan IPA

Alamat: Jl. Jendedel Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
abdulharis@ung.ac.id

Received: 22 12 2024. Accepted: 31 01 2025. Published: 01 2025

Abstrak

Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 menjadi pedoman penting dalam menyediakan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas di berbagai jenjang pendidikan. Semua jenjang pendidikan harus memperhatikan penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis profil siswa yang memiliki hambatan dalam konteks pendidikan inklusi serta mengidentifikasi profil hasil belajar siswa pada konsep listrik statis pada siswa yang memiliki hambatan di SMP Negeri 1 Telaga Biru. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, ada beberapa siswa yang memiliki hambatan seperti *slow learner*, *autisme* dan *strabismus* yang ada di kelas VII, VIII dan IX. Untuk kelas VII terdapat 5 siswa yang memiliki kondisi *slow learner* dan 2 siswa memiliki kondisi *autisme*. Sedangkan, di kelas VIII terdapat 4 siswa dengan kondisi *slow learner* dan 1 siswa dengan kondisi *strabismus* serta di kelas IX terdapat 5 siswa dengan kondisi *slow learner*. Hasil belajar konsep listrik statis kelas IX pada siswa *slow learner* mengalami peningkatan pada tes awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 19,67 setelah pembelajaran, nilai tes akhir rata-rata mencapai 59,5. Walaupun Nilai belum termasuk tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan tetapi mengalami peningkatan sebesar 0.47. Hal yang dilakukan guru diantaranya berperan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari pengulangan materi yang diberikan, penggunaan media seperti laboratorium virtual dan percobaan sederhana.

Kata Kunci: Inklusi, Slow learner, Listrik Statis

Abstract

Permendikbudristek No. 48 of 2023 is an important guideline in providing adequate accommodation for students with disabilities at various levels of education. All levels of education must pay attention to people with disabilities. The purpose of this study was to analyze the profile of students who have disabilities in the context of inclusive education and to identify the profile of student learning outcomes on the concept of static electricity in students with disabilities at SMP Negeri 1 Telaga Biru. The approach in this study used descriptive qualitative research. Data collection

methods used in this study include collection of observation data, interviews and documentation. The results of this study, there are several students who have disabilities such as *slow learners*, autism and strabismus in grades VII, VIII and IX. For grade VII there are 5 students who have *slow learner* conditions and 2 students have autism conditions. Meanwhile, in grade VIII there are 4 students with *slow learner* conditions and 1 student with strabismus conditions and in grade IX there are 5 students with *slow learner* conditions. The learning outcomes of the static electricity concept of grade IX in *slow learner* students increased in the initial test, the average student score only reached 19.67 after learning, the average final test score reached 59.5. Although the score is not yet complete based on the completion criteria, it has increased by 0.47. The things that teachers do include playing an active role in the learning process starting from repeating the material given, using media such as virtual laboratories and simple experiments.

Keywords : inclusion, slow learner, static electricity

© 2025 Pendidikan Fisika FKIP UPGRIPalembang

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Siswa dengan hambatan belajar sering menghadapi tantangan signifikan dalam lingkungan pendidikan konvensional, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada dinamika kelas dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan peraturan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, terus mendorong implementasi pendidikan inklusif di semua jenjang sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang keterbatasan atau perbedaan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendekatan inklusif menekankan pentingnya adaptasi kurikulum, metode pengajaran yang fleksibel, dan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan

Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, guna mengembangkan potensi mereka secara optimal. Konsep ini sesuai dengan hak asasi manusia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 UUD 1945, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagai langkah implementasi, Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023) menjadi pedoman penting dalam menyediakan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas di berbagai jenjang pendidikan. Akomodasi ini meliputi modifikasi dan penyesuaian lingkungan, proses pembelajaran, kurikulum, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menciptakan kesetaraan peluang dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Permendikbudristek ini menegaskan pentingnya: (1) aksesibilitas fisik dan nonfisik, seperti sarana prasarana yang ramah disabilitas, kurikulum yang fleksibel, dan penyediaan media pembelajaran adaptif; (2) unit Layanan Disabilitas (ULD) sebagai

lembaga yang memberikan pendampingan dan fasilitasi sesuai kebutuhan siswa penyandang disabilitas; (3) sinergi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat, dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif yang saling menghargai. Permendikbudristek ini juga mewajibkan pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan perguruan tinggi untuk menyusun dan mengimplementasikan prosedur operasional standar (SOP) guna mendukung pendidikan inklusif, termasuk pelatihan bagi pendidik tentang pendekatan pendidikan inklusif

Kebutuhan ini muncul dari realitas bahwa banyak siswa penyandang disabilitas menghadapi hambatan fisik, intelektual, dan sosial yang sering kali menghalangi mereka mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan seluruh elemen pendidikan dapat menjadi inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Menurut Stainback & Sianback (1990) sekolah inklusi adalah sekolah yang mempromosikan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak sekaligus menawarkan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan guru untuk membantu anak-anak berprestasi dikenal sebagai sekolah inklusif. Definisi lain dari sekolah inklusif adalah lingkungan tempat semua siswa dapat diterima di kelas dan bekerja sama dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Sedangkan menurut Sunardi (2005) sekolah inklusi merupakan menggambarkan bagaimana siswa yang memiliki hambatan ringan, sedang, atau berat ditempatkan di kelas reguler melalui pendidikan inklusif. Ini menyiratkan bahwa kelas reguler adalah lingkungan belajar yang harus mampu

mengakomodasi siswa yang memiliki hambatan, terlepas dari jenis dan tingkat keparahan kekurangan siswa yang memiliki hambatan (Fajra dkk, 2020).

Salah satu kategori siswa yang memiliki hambatan belajar adalah siswa yang mengalami gangguan *Slow learner*. Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) dalam satu atau semua bidang akademik, tetapi tidak tergolong anak yang mengalami retardasi mental. Nilai tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik yang normal tetapi mengalami kesulitan dalam menangkap materi, responnya lambat, perbendaharaan kata yang dimilikinya kurang sehingga ketika berbicara tidak jelas sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Khabibah, 2013).

Salah satu karakteristik utama siswa yang *slow learner* adalah kesulitannya dalam mempertahankan dan mengingat informasi, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan penerapan konsep abstrak, seperti IPA. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang *slow learner* sering kali berjuang dengan retensi memori jangka panjang, yang memengaruhi kemampuannya untuk mengingat rumus dan konsep penting yang diperlukan untuk pemecahan masalah dalam IPA dan matematika (Hasibuan et al., 2022; Kumari & Kataria, 2022). Keterbatasan kognitif ini diperparah oleh kecepatan pemrosesan yang lebih lambat, yang menyebabkan keterlambatan dalam memahami dan menanggapi konsep dan terminologi ilmiah (Wafiroh & Harun, 2022).

Selain itu, siswa yang *slow learner* sering kali menunjukkan tingkat motivasi dan kepercayaan diri yang lebih rendah terhadap kemampuan mereka, yang selanjutnya dapat memperburuk kesulitan akademis siswa *slow learner*. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa ini sering mengalami harga diri yang rendah dan citra diri yang negatif mengenai kemampuan akademisnya, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar (Wanabuliandari et al., 2021; Amdany et al., 2018). Aspek emosional ini sangat penting, karena dapat menciptakan siklus prestasi yang buruk di mana kurangnya kepercayaan diri menyebabkan kurangnya upaya dan, akibatnya, kinerja yang lebih buruk dalam mata pelajaran sains (Ru'iyah et al., 2023). Selain itu, lingkungan pengajaran memainkan peran penting dalam pengalaman belajar siswa yang *slow learner*. Strategi pengajaran yang efektif yang memenuhi kebutuhan unik mereka sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman dan retensi konsep ilmiah.

SMP Negeri 1 Telaga Biru merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Telaga Biru, Kab. Gorontalo, Gorontalo. SMP Negeri 1 Telaga Biru didirikan pada tanggal 7 November 1983. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis profil siswa memiliki hambatan dalam konteks pendidikan inklusi di SMP Negeri 1 Telaga Biru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi prestasi akademik siswa yang memiliki hambatan di SMP Negeri 1 Telaga Biru khususnya pada konsep listrik statis.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara

mengumpulkan data berupa deskripsi dan gambar bukan menggunakan angka. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetis-verifikasi, menurut Margono (2014: 35–36). Metode ini dimulai dengan hipotesis yang diperoleh melalui penalaran deduktif, diikuti dengan pengujian lapangan. Temuan hipotesis disajikan berdasarkan informasi faktual. Desain penelitian yang dikembangkan terus-menerus dapat berubah untuk berbagai penyesuaian yang diperlukan untuk keadaan lapangan. Dengan demikian, Kumpulan proses penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk pernyataan lisan atau tertulis berdasarkan perilaku.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini yakni seluruh siswa di SMP Negeri 1 Telaga Biru dan sampel penelitian ini adalah siswa *slow learner*. Jumlah keseluruhan sebanyak 227 siswa yang terbagi dalam tiga tingkatan yakni kelas VII berjumlah 73 siswa, kelas VIII berjumlah 87 siswa dan kelas IX berjumlah 67 siswa.

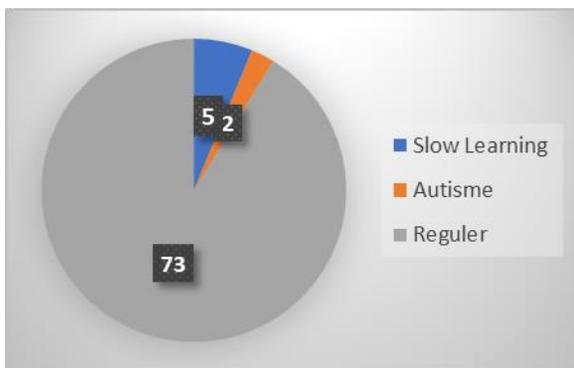
HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Siswa Yang Memiliki Hambatan Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Telaga Biru

Guru Pendamping Khusus tidak ditemukan di SMPN 1 Telaga Biru tetapi ada salah satu guru pelajaran IPA yang mengikuti pelatihan pengajaran inklusi. hal ini dapat mengurangi ketidakmampuan guru dalam menangani siswa *slow learner*. ketidakmampuan guru dalam menangani *slow learner* dapat menyebabkan hasil belajar siswa *slow learner* tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini sesuai temuan penelitian

Mapulanga, (2019) yang menemukan banyak siswa *slow learner* menghadapi tantangan karena kurangnya sumber daya dan persiapan guru, yang dapat membatasi paparannya terhadap kesempatan belajar yang efektif. Kurangnya dukungan ini dapat menyebabkan siswa *slow learner* semakin tidak terlibat dan merasa tidak berdaya dalam mengejar hasil belajar siswa *slow learner*.

Adapun untuk siswa yang memiliki hambatan dapat dikategorikan di sekolah ini dapat dikategorikan data di bawah ini merupakan data klasifikasi siswa yang memiliki hambatan yang ada di kelas VII dapat dilihat pada Gambar 1.



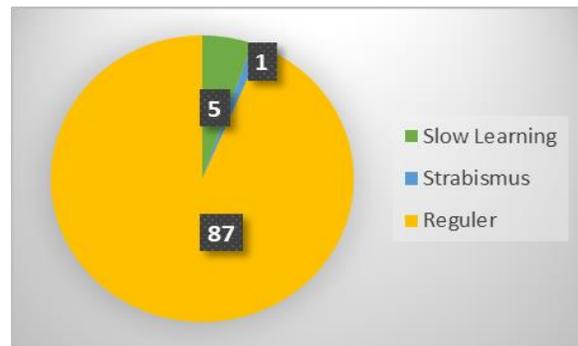
Gambar 1. Siswa Reguler dan Memiliki Hambatan Kelas VII

Gambar 1 di atas menunjukkan jumlah siswa yang memiliki hambatan di SMP Negeri 1 Telaga Biru berdasarkan jenis hambatan yang dialami siswa, yaitu *Slow learner* dan autisme. Dari grafik, terlihat bahwa jumlah siswa yang termasuk dalam kategori *Slow learner* lebih banyak yaitu sebanyak 5 siswa dibandingkan dengan siswa yang dalam kategori autisme yang berjumlah 2 siswa dari total jumlah siswa keseluruhan yakni 73 siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat lima siswa *slow learner* di kelas VII, sedangkan dua siswa autisme. Siswa dengan kondisi *slow learner* berada

pada kelas VII.2 dan VII.3, sedangkan siswa dengan autisme berada di kelas VII.1 dan VII.3. Secara keseluruhan, Gambar 1 ini memberikan gambaran bahwa jumlah siswa yang mengalami hambatan *slow learner* lebih dominan dibandingkan dengan *autisme* di sekolah ini, yang menunjukkan bahwa pendekatan dan sumber daya untuk mendukung siswa *slow learner* lebih dibutuhkan.

Adapun data di bawah ini merupakan data klasifikasi siswa yang memiliki hambatan yang ada di kelas VIII dapat dilihat pada Gambar 2.

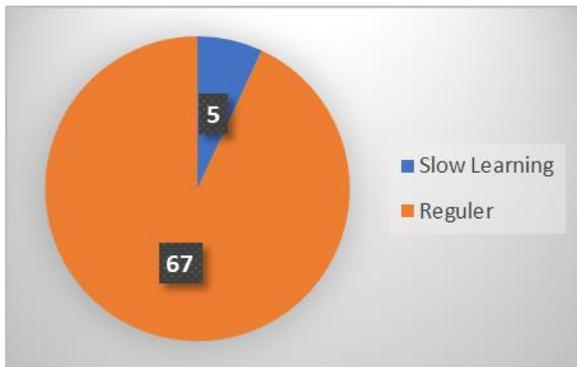


Gambar 2. Siswa Reguler dan Memiliki Hambatan Kelas VIII

Gambar 2 menunjukkan perbandingan antara jumlah siswa yang memiliki hambatan dengan kondisi *slow learner* dan siswa reguler di kelas VIII. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat 4 siswa dengan kondisi *slow learner* dan 1 siswa dengan kondisi *strabismus*, sementara 87 siswa adalah siswa reguler. Data ini sesuai dengan daftar nama siswa *slow learner* yang diberikan, yaitu, responden 1 VIII, responden 2 VIII dari kelas VIII.1, serta responden 3 VIII dan responden 4 VIII dari kelas VIII.2. sedangkan siswa yang mengalami kondisi *strabismus* yaitu responden 5 VIII kelas VIII.1. Dengan demikian, grafik ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah siswa yang memiliki

hambatan di kelas VIII relatif sedikit, kehadiran mereka tetap membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar mereka dapat berkembang optimal bersama siswa reguler

Data di bawah ini merupakan data klasifikasi siswa yang memiliki hambatan yang ada dikelas IX dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Siswa Reguler dan Memiliki Hambatan Kelas IX

Gambar 3 di atas menunjukkan data jumlah siswa yang memiliki hambatan dengan kondisi *slow learner* di kelas IX. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat 5 siswa *Slow learner* dan 67 siswa lainnya adalah siswa reguler. Data ini sejalan dengan informasi yang diberikan, di mana lima siswa *slow learner* di kelas IX adalah responden 1 IX dan responden 2 IX dari kelas IX.1, Sedangkan responden 3 IX dan responden 4 IX dari kelas IX.2, serta responden 5 IX dari kelas IX.3. Grafik ini memperlihatkan bahwa meskipun jumlah siswa *slow learner* relatif kecil dibandingkan dengan siswa reguler, siswa tersebar di beberapa kelas menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyediakan dukungan khusus yang merata di setiap kelas. Hal ini penting agar siswa *Slow learner* dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dibandingkan teman-teman sekelas

Secara keseluruhan, Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa *slow learner* tersebar di berbagai tingkat kelas, dengan proporsi yang relatif kecil dibandingkan dengan siswa reguler. Meski demikian, keberadaan siswa yang memiliki hambatan di setiap kelas menegaskan pentingnya dukungan yang konsisten dan merata dari pihak sekolah. Dukungan ini mencakup strategi pembelajaran yang adaptif, perhatian khusus dari guru, serta fasilitas yang memadai agar siswa *slow learner* dapat berkembang dan mencapai potensi terbaik, sejalan dengan teman-teman sekelas yang mengikuti pembelajaran reguler. (Ningrum, 2022) menjelaskan bahwa Setiap anak yang memiliki hambatan membutuhkan pendekatan pembelajaran unik. Guru harus memiliki data pribadi setiap siswa saat melakukan pembelajaran di kelas maupun membuat program pembelajaran untuk setiap bidang studi. Data pribadi mencakup karakteristik individu, kemampuan dan kelemahan, kompetensi, dan tingkat perkembangan. Karakteristik individu siswa dengan kebutuhan khusus biasanya terkait dengan tingkat perkembangan fungsional.

Hasil Belajar Siswa *Slow Learner* Pada Konsep Listrik Statis

Prestasi akademik siswa *Slow learner* pada mata pelajaran fisika di SMP Negeri 1 Telaga Biru difokuskan pada siswa *Slow learner* kelas IX yang berjumlah 5 orang. Siswa *slow learner* umumnya memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, yang menyebabkan anak kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan materi yang kompleks, seperti pada konsep fisika. Konsep fisika sering kali dianggap sulit oleh siswa reguler maupun *slow learner* karena memerlukan pemahaman teori,

penerapan matematika, dan kemampuan memecahkan masalah. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik siswa *Slow learner* agar prestasi akademik siswa dapat meningkat.

Adapun Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil tes awal dan tes akhir terhadap konsep Listrik Statis pada siswa *Slow learner* kelas IX:

Tabel 1. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir	Ket
1	Responden 1	25.00	58	<i>Slow Learner</i>
2	Responden 2	17.00	58	<i>Slow Learner</i>
3	Responden 3	17.00	58	<i>Slow Learner</i>
4	Responden 4	17.00	58	<i>Slow Learner</i>
5	Responden 5	25.00	58	<i>Slow Learner</i>
Total		19.67	58	

Berdasarkan Tabel 1 hasil tes awal dan tes akhir pada konsep Listrik Statis bagi siswa *Slow learner* kelas IX, terlihat adanya peningkatan yang signifikan setelah proses pembelajaran. Pada tes awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 19,67 dengan nilai tertinggi sebesar 25,00 yang diperoleh oleh responden 1 XI dan responden 5 XI. Nilai terendah pada tes awal sebesar 17,00 diraih oleh tiga siswa: responden 2 XI, responden 3 XI dan responden 4 XI. Setelah pembelajaran, nilai tes akhir menunjukkan peningkatan dengan rata-rata mencapai 59,5. Semua siswa memperoleh nilai akhir yang sama yaitu 58. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep Listrik Statis setelah pembelajaran diberikan.

Hasil belajar siswa *Slow learner* pada konsep listrik statis di SMP Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru sangat menentukan keberhasilan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa *Slow learner* dengan menggunakan strategi seperti memberikan penguatan berupa pujian, motivasi verbal, atau penghargaan kecil untuk mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, guru sering mengulang-ulang materi yang telah disampaikan, baik melalui penjelasan ulang, latihan soal, maupun diskusi kelompok, untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Salah cara mengulang ulang materi pada siswa *slow learner* merupakan cara untuk siswa *slow learner* dapat memahami. Hal ini seperti dinyatakan Kazeni (2020) dimana siswa *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami arti istilah ilmiah, yang dapat menghambat pemahaman siswa *slow learner* secara keseluruhan terhadap materi pelajaran.

Sistem Pembelajaran Pada Siswa *Slow learner* di SMP Negeri 1 Telaga Biru

Sistem pembelajaran untuk siswa *Slow learner* di SMP Negeri 1 Telaga Biru dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa *Slow learner* yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Pendekatan pembelajaran berbeda dengan metode yang digunakan untuk siswa reguler, di mana guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa *slow learner* di dalam kelas dan sering menanyakan apakah siswa sudah memahami materi atau belum. Pada siswa reguler, guru cenderung hanya mengulang materi jika ditemukan kesenjangan pemahaman berdasarkan respons siswa. Namun, pada siswa *slow learner*, pengulangan materi

menjadi langkah yang rutin dilakukan, karena keterbatasan mereka dalam memproses informasi memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru perlu menguasai strategi diferensiasi yang tepat untuk memastikan setiap siswa, baik *slow learner* maupun reguler, dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Selama proses pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang dirancang untuk menarik perhatian siswa dan membantu siswa memahami konsep listrik statis secara lebih mendalam. Salah satu media yang digunakan adalah laboratorium virtual, di mana siswa dapat melakukan simulasi eksperimen secara digital. Dalam laboratorium ini, siswa dapat menyaksikan secara interaktif bagaimana muatan listrik berpindah, berinteraksi, dan menghasilkan efek listrik statis dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Media ini memberikan pengalaman belajar yang menarik, aman, dan bebas risiko, terutama bagi siswa *slow learner* yang membutuhkan visualisasi konkret untuk memahami konsep abstrak. Selain itu, guru juga mengintegrasikan percobaan sederhana menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan, seperti penggaris plastik yang digosokkan pada kain wol untuk menunjukkan fenomena listrik statis. Hal ini sejalan dengan penelitian penggunaan contoh konkret dan kegiatan langsung dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar mereka (Albert, 2018). Percobaan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan tetapi juga membantu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hasibuan dkk, 2020) menjelaskan bahwa Pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah dengan menguasai dan memperhatikan model, metode, dan strategi pembelajaran yang ditujukan kepada seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa *slow learner*. Begitu pula dengan pemilihan media pembelajaran dan sumber belajar utama berupa buku teks sesuai dengan materi pelajaran yang digunakan, maka tidak ada perbedaan antara siswa reguler dengan siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di SMP Negeri 1 Telaga Biru, upaya mendukung pembelajaran siswa *slow learner* dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sederhana, seperti grup WhatsApp. Guru menjelaskan bahwa grup ini dibuat khusus untuk memfasilitasi siswa *slow learner* agar dapat belajar secara lebih fleksibel dan mandiri. Di dalam grup tersebut, guru rutin mengunggah video pembelajaran dan materi dalam bentuk teks maupun gambar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. "saya menyediakan materi di grup WhatsApp agar siswa bisa mengulang pelajaran kapan saja sesuai kebutuhan," ungkap guru tersebut. Selain itu, guru juga mengakui bahwa penggunaan grup ini membantu siswa yang sering kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas karena membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Dengan adanya video dan materi yang dapat diakses berulang kali, siswa *slow learner* memiliki kesempatan untuk mempelajari kembali topik yang diajarkan dengan cara siswa belajar sendiri. Guru

menambahkan bahwa beberapa siswa terlihat lebih percaya diri saat berdiskusi di kelas setelah belajar dari video dan materi di grup WhatsApp.

SIMPULAN

SMP Negeri 1 Telaga Biru memiliki beberapa siswa yang mempunyai hambatan seperti siswa *slow learner*, autisme dan strabismus yang terdapat pada siswa kelas VII, VIII DAN IX. Di kelas VII jumlah siswa yang termasuk dalam kategori *slow learner* sebanyak 5 siswa dan autisme yang berjumlah 2 siswa dari total jumlah siswa kelas VII yakni 73 orang siswa. Untuk kelas VIII terdapat 4 siswa dengan kondisi *slow learner* dan 1 siswa dengan kondisi strabismus dari total keseluruhan siswa kelas VIII 87 orang. Sedangkan untuk siswa kelas IX terdapat 5 siswa *slow learner* dari total keseluruhan siswa kelas IX yakni 67 orang.

Hasil belajar siswa *slow learner* pada konsep listrik statis di SMP Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan peningkatan setelah proses pembelajaran. Pada tes awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 19,67. Setelah pembelajaran, nilai tes akhir menunjukkan hasil dengan rata-rata mencapai 59,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, P. (2018). DIGITAL GAMES - A MAGICAL LEARNING TOOL FOR SLOW LEARNERS. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 6(5), 407–412. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i5.2018.1468>
- Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 1, 51–63.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. In *Masyarakat Indonesia* (Vol. 39, Issue 1).
- Hasibuan, H. Y., Santosa, C. A. H. F., & Syamsuri, S. (2022). Slow Learners' Performance in Solving Mathematical Problems in the Inclusive Classroom. *Jurnal Elemen*, 8(2), 449–465. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i2.5181>
- Hasibuan, H. Y., Syamsuri, Santosa, C. A. H. F., & Pamungkas, A. S. (2020). Profil Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.993>
- Kazeni, M. (2020). Strategies Used by Grade Four Educators to Decode Science Terminology: A Case Study. *Perspectives in Education*, 38(1), 197–210. <https://doi.org/10.18820/2519593x/pie.v38i1.14>
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi. (Permen No. 48 Tahun 2023).

- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Didaktika*, 19(2), 26–32.
- Kumari, A., & Kataria, A. (2022). Effectiveness of Academic Intervention on Learning of Environmental Science Among Slow Learners. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 37(2), 147–166. <https://doi.org/10.21315/apjee2022.37.2.7>
- Margono. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3.
- Ru'iyah, S., Kistoro, H. C. A., Parjiman, P., & Masduki, Y. (2023). Model of Religious Education for Slow Learner Children in Inclusive Schools in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 475. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.861>
- Sunardi. (2005). Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa. Jakarta: Depdikbud. Vaughn. Bos & Schumm. 2000. Adaptive mainstreaming. NY: John Wiley.
- Stainback, W. & Sianback, S. (1990). Support networks for inclusive schooling: Independent integrated education. Baltimore: Brookes Publishing
- Wafiroh, H., & Harun, H. (2022). The Barriers in the Implementation of Mathematics Learning for Slow Learner During the COVID-19. *Jurnal Elemen*, 8(1), 144–160. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i1.4525>
- Wahyudi, & Kristiawati, R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusi Di Indonesia (Tinjauan sekolah menengah pertama). Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S. D., Gunarhadi, G., & Rejekiingsih, T. (2021). Study Analysis of Confidence Level on Slow Learner Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 584. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39971>